

Paradigma Pendidikan berbasis Tri Hita Karana

Dr. Putu Sudira, MP.

Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Ajag bali yang selama ini menjadi perbincangan masyarakat bali tanpa pengembangan kualitas dasar dan kualitas fungsional manusia bali adalah mustahil. Kualitas dasar meliputi daya fisik/angga sarira, prana idep, prana sabda, dan prana bayu. Kualitas fungsional meliputi penguasaan para widya atau pengetahuan tentang kerohanian dan apra widya atau pengetahuan tentang keduniawiaan. Dalam praksis ideologi Tri Hita Karana (THK), manusia THK merupakan prana atau kekuatan bali menuju ajeg bali. Manusia bali berkesadaran THK merupakan modal utama keajegan Bali. Bali akan ajeg jika manusianya terdidik, tumbuh, dan berkembang berkesadaran THK. Untuk itu diperlukan paradigma pendidikan berbasis THK ditengah-tengah kebutuhan inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan di era global platinum yang dituntut mampu: (1) menggerakkan manusia bali untuk berpikir kritis, bertanggungjawab dalam mengelola modal budaya bali, tradisi bali, lingkungan, informasi dan pengetahuan; (2) mematangkan emosi, mental, dan moral manusia bali untuk bekerjasama satu sama lain, tidak *mecongkrah rebutan balung tanpa isi*, mengelola dan memecahkan permasalahan hidup sekala-niskala; (3) memilih dan menggunakan teknologi (baru) secara interaktif, efektif, efisien, dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan kualitas diri individu manusia bali secara utuh; (5) membangun budaya dan jiwa wirausaha, budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani secara produktif; (6) bersifat kontekstual sesuai dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, kondisi riil di lapangan) (Sudira, 2011).

Pendidikan berbasis THK tidak sekedar dipahami secara sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan dengan angka-angka raport melalui pola asuh guru di sekolah dan tempat les, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru manusia THK yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan dituntut proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, seni, mengadopsi strategi jangka panjang, dan membumikan budaya masyarakat bali untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Praksis THK dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan di Bali diharapkan dapat membentuk manusia Bali menjadi sehat jasmani, tenang rohani, profesional, maju, aman, damai, sejahtera (Bali Mandara). THK merupakan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) bali bersifat ideologis sistemik dengan pemikiran mendasar dan rasional, eksis dalam tata kehidupan masyarakat

bali, dapat memberi sumbangan konsep inovasi dan pengembangan pendidikan berkualitas, relevan, berdaya saing, terbuka terhadap perubahan, tetapi tetap mengakar pada budaya lokal Bali.

Mengapa pendidikan di bali harus dikembangkan dengan paradigma berbasis THK? Dimana letak kekuatan THK dalam inovasi dan pengembangan mutu dan relevansi pendidikan? *Tri Hita Karana* artinya tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber dari keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara: (1) manusia dengan Tuhan (*parhyangan*); (2) manusia dengan sesamanya (*pawongan*); (3) manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Harmonis berarti melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan, kesucian yang dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam tindakan/perbuatan (Raka Santeri, *Kompas*: 5 Desember 2007). Keharmonisan pikiran, perkataan, dan perbuatan menurut Gede Prama adalah keindahan hidup (*Bali Pos*, 3 Oktober 2008).

Ideologi THK lahir kosep "*Cucupu Manik*" atau konsep "isi dan wadah" dan konsep dalam *Widhi Tatwa* yang menyatakan bahwa zat Hyang Widhi meresap (*wyapi*) memasuki segenap alam semesta/makrokosmos (*bhuwana agung*), termasuk meresap juga kedalam mikrokosmos *bhuwana alit* (diri manusia). Manunggalnya zat resapan Hyang Widhi Wasa dengan badan wadag kedua *bhuwana* itu, menimbulkan unsur baru pada masing-masing *bhuwana* tersebut yakni apa yang disebut dengan *prana* (kekuatan) berupa *bayu*, *sabda*, dan *idep*. Ketiga unsur ini yaitu: (1) Zat Hyang Widhi; (2) *prana* (tenaga/kekuatan); dan (3) *sarira* (badan wadag) disebut sebagai THK yaitu tiga penyebab kebahagiaan. Pengejawantahan THK dalam *bhuwana alit* atau diri manusia adalah: (1) *atman* atau zat Hyang Widhi Wasa yang meresap dalam diri manusia merupakan jiwa yang menyebabkan manusia hidup; (2) *prana* atau tenaga adalah kekuatan dalam bentuk *sabda-bayu-idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atma* dengan *sarira* atau badan wadag; (3) *sarira* atau badan wadag manusia terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta*.

Konsep *cucupu manik* sebagai konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, dimana *bhuwana alit* adalah isi (*manik*) sedangkan *bhuwana agung* adalah wadahnya (*cucupu*). Masyarakat Bali merealisasikan menjadi tiga bentuk yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia yang disebut dengan *pawongan*; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *palemahan*. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu

konsep hidup untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama, berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK.

Ideologi THK memiliki unsur jiwa, raga/*angga sarira*, dan tenaga/*prana* yang dalam wadah buatan direalisasikan dalam “3Pa” yaitu: *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* merupakan sesuatu yang integral sistemik, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam sebuah kemanunggalan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam diri manusia jiwa/*atman* adalah unsur *parhyangan*, prana (*sabda*, *bayu*, *idep*) adalah unsur *pawongan*, dan badan/tubuh berfungsi sebagai *palemahan*. Ideologi THK membangun kesadaran mikro bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar untuk hidup bahagia yaitu : (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Hilang atau melemahnya salah satu unsur THK dalam diri manusia maka kebahagiaan itu akan hilang juga. *Angga sarira*/badan tanpa *atman*/jiwa adalah jenazah, *atman*/jiwa tanpa *angga sarira*/badan adalah roh/hantu, *atman*/jiwa dengan *angga sarira*/badan tanpa prana atau kekuatan *sabda-bayu-idep* sama dengan manusia sakit tanpa potensi.

Manusia sebagai makhluk berpikir dan berbudaya mengembangkan wadah bagi dirinya. Manusia membuat rumah, banjar, desa adat, bahkan negara selaku wadah bersama baginya. Harapannya adalah agar wadah buatannya ini memberikan rasa bahagia serta mempunyai pertalian serasi dengan manusia selaku isinya. Maka demi kebahagiaan ini dikonsepsikanlah rumah dan desa sebagai wadah buatan. THK selaku tri tunggal diterapkan dalam wadah buatan rumah dan desa sebagai berikut:

a. Rumah

- 1) *Bhatara* yang disthanakan di *sanggah/pamrajan* sebagai *parhyangan* rumah adalah zat-Nya yang merupakan unsur jiwanya.
- 2) Orang-orang anggota keluarga (*pawongan* rumah) adalah unsur prana.
- 3) Segenap pekarangan mulai dari *sanggah*, *tegak umah*, *tebe* beserta seluruh bangunan sebagai *palemahan* merupakan sariranya.

b. Desa

- 1) *Bhatara* atau zat gaib-Nya yang disthanakan di *parhyangan* desa adalah jiwanya desa.
- 2) Segenap *krama desa* (*pawongan* desa) merupakan prana atau tenaganya desa.
- 3) Tanah wilayah desa, termasuk daerah pemukiman, pura-pura sampai dengan *setra*/kuburan (*palemahan*) adalah jasad atau sariranya desa.

Pendidikan berbasis THK dapat melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan

membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan Bali berlandaskan THK.

Internalisasi ideologi THK di sekolah sangat kuat terlihat dalam penataan dan pemanfaatan bangunan fasilitas gedung dan pura sekolah, penataan lingkungan areal sekolah, dan adanya unsur manusia atau warga sekolah. Semua sekolah di Bali dilengkapi dengan *parhyangan* berupa pura sekolah yang dibangun di bagian utama mandala sebagai lokasi hulu dari sekolah. Unsur *palemahan* sebagai unsur ketiga dalam konsep THK juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan di sekolah. Penataan kerindangan, keindahan dan kenyamanan sekolah dengan berbagai tanaman sangat mendukung program pemerintah yang disebut dengan *green school*. Penghijaun dan penanaman tanaman hias memiliki nilai fungsi yang sangat tinggi. Selain sebagai penghasil oksigen segar, tananam ternyata menjadi obyek belajar yang sangat bagus bagi siswa. Tanaman yang rindang dan indah dapat membuat manusia warga sekolah menjadi sehat badannya dan tenang rohaninya. Oleh karena digunakan sebagai obyek belajar, maka terikat perilaku memelihara dan merawat. Tanaman dan benda-benda seperti patung di sekolah sering digunakan sebagai obyek belajar. Akibatnya siswa memiliki budaya konservasi untuk merawat dan melestarikan lingkungan alam sekolah.

Pendidikan berbasis THK seharusnya menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab mensejahterakan diri dan lingkungan, memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya kekuatan *sabda-bayu-idep* siswa yaitu kekuatan untuk menggunakan modal pikiran/*idep*, modal berkomunikasi/*sabda*, modal gerak/*bayu*. Ketiga modal kekuatan ini *sabda-bayu-idep* terus dikembangkan dan direfleksikan menjadi skill dan kompetensi melalui berbagai pelatihan alat gerak dan alat indria dalam tubuh. Pengembangan kecerdasan kinestetis, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan teknologi, kecerdasan politik, dan kecerdasan ekonomika merupakan sesuatu yang sangat penting maknanya diatas pengembangan kecerdasan belajar (*learning intelligent*).

Dalam wadah rumah tangga atau keluarga *sanggah/pemerajan* adalah *parhyangan* yang berfungsi sebagai jiwa keluarga, sedangkan anggota keluarga adalah *pawongan* sebagai kekuatan/*prana* rumah tangga, dan *karang* atau areal rumah adalah *palemahan*. Di *sanggah/pemerajan* Tuhan dipuja sebagai Bhatara Guru yang memiliki kekuasaan menuntun semua anggota keluarga menjadi cerdas, terampil, arif, dan bijaksana. Kebahagiaan di dalam rumah tangga adalah perwujudan harmonisasi antar anggota keluarga (kakek/nenek, ibu, bapak, anak/cucu), antara anggota keluarga dengan *sanggah/pemerajan*, dan antara anggota keluarga dengan lingkungan dan bangunan rumah. Rumah menurut masyarakat Bali tidak

sekedar sebagai tempat istirahat (*house*) tetapi sebuah *home* lingkungan terkondisi penuh nilai budaya tempat berlangsungnya proses pendidikan, pengembangan, dan pembudayaan kompetensi.

Dalam wadah desa *pakraman*, *kahyangan tiga* yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan Bhatara Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Bhatara Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan Bhatara Siwa adalah *parhyangan* yang merupakan jiwa dari warga desa *pakraman*. Segenap warga desa *pakraman* adalah *pawongan* dan batas-batas wilayah desa *pakraman* dengan keseluruhan bangunan dan alam yang tumbuh adalah *palemahan*. Pemujaan *kahyangan tiga* dilandasi penguatan ajaran *Tri Kona* dan *Tri Guna* mengarahkan warga desa *pakraman* untuk selalu aktif kreatif *sekala-niskala* mengembangkan gagasan-gagasan, melakukan program aksi yang bermanfaat bagi kebahagiaan warga desa *pakraman* (*jana hita-jagat hita*), membangun alam lestari (*butha hita*). Desa *pakraman* memberikan penguatan identitas jati

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu manusia yang terdiri dari unsur atman, angga sarira, dan prana sabda-bayu-idep adalah Tri Hita Karana. Manusia baik sebagai subyek atau sebagai pelaku pendidikan seharusnya memiliki kesadaran THK yaitu kesadaran bahwa setiap manusia memiliki modal yang sama untuk hidup bahagia. Agar kebahagiaan itu betul-betul terwujud dari tiga modal bahagia yaitu atman, prana, dan angga sarira dibutuhkan taksu hidup yaitu cerahnya alam pikir manusia, luhurnya budi bahasa, dan dinamisnya gerak hidup untuk selalu belajar bekerja melayani orang lain. Paradigma pendidikan berbasis THK adalah pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru manusia THK yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Keluarga yang merupakan susunan dari ibu/bapak dan anak sebagai individu THK lengkap dengan sanggah/pemerajan dan lingkungan rumah merupakan lingkungan pendidikan THK untuk menumbuhkan individu manusia THK. Desa pakraman sebagai satu kesatuan dari sejumlah keluarga THK, banjar THK merupakan lingkungan wadah THK yang sangat baik bagi tumbuhnya pendidikan berbasis THK. Sekolah lengkap dengan pura sekolah, warga sekolah yaitu guru dan siswa serta bangunan yang ditata berdasarkan konsep sanga mandala juga merupakan lingkungan terkondisi THK untuk membangun dan mengembangkan manusia THK.

* Dr. Putu Sudira, MP.: lahir di Desa Nagasepaha Buleleng menetap di Jogjakarta sebagai dosen pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.